

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sosial merupakan suatu bentuk fenomena atau kejadian yang sering diartikan sebagai suatu bentuk pola keadaan yang tidak terlalu diharapkan oleh sebahagian besar masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan karena gejala tersebut menjadi kondisi yang tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan standarisasi sosial yang berlaku.¹ Secara teoretis menurut pandangan psikoanalisis, seorang yang terjangkit salah satu dari sekian banyak penyakit masalah sosial adalah ketika seseorang itu tidak mampu mengembangkan ego pribadinya secara wajar dalam mengatur *impuls deviant (id)*.² Esensi dari perilaku yang diistilahkan abnormalitas bukan dilihat dan dinilai dari tindakannya itu sendiri, melainkan lebih kepada ketidakseimbangan patologis yang terlihat dalam unsur dinamis kepribadian perindividu (id, ego, superego). Berbeda dari itu, menurut pandangan behavioristik perihal dalam melihat tingkah laku yang masuk dalam kategori menyimpang menjelaskan bahwa hal itu adalah bentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif.³

Terjadinya satu masalah sosial dalam kehidupan pastinya tidak terlepas dari yang namanya penyebab ataupun faktor yang menjadi titik awal mula suatu masalah sosial itu terjadi. Menurut August Comte dalam konsep analogi *human society* dengan *human body* atau sistem sosial dengan sistem organisme biologis yang memiliki kesamaan. Salah satunya ketika satu bagian rusak atau bermasalah akan berdampak kepada bagian yang lain.⁴

¹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 149.

² Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 163.

³ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 163.

⁴ Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 15.

Berdasarkan analogi diatas maka bisa dikatakan bahwa masalah atau problem sosial terjadi ketika satu individu ataupun institusi sosial menemukan satu ketidakberhasilan dalam pengaturan dan penyesuaian dengan kecepatan perubahan yang terjadi yang kemudian mengganggu serta menghancurkan individu ataupun institusi tersebut secara sosial.⁵

Salah satu dari sekian banyak masalah atau problem sosial adalah anak jalanan dan atau pekerja anak. Pengertian dari anak jalanan menurut UNICEF (1986) adalah *children who work on the streets of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there* (anak yang bekerja di jalanan kota, tanpa ingin tahu tentang waktu keberadaan mereka disana dan alasan tujuan disana). Sementara menurut Indrasari Tjandraningsih (1995: 13), memberikan penjelasan bahwa anak-anak yang bekerja secara informal di kawasan perkotaan yang biasanya dikenal dengan anak jalanan, pun dilaporkan berada dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, tindakan kekerasan, kecanduan terhadap obat bius, dan bahkan pelecehan seksual.⁶

Berdasarkan data dari Pusdatin Kemensos RI (Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial Republik Indonesia) di tahun 2012 menjelaskan bahwa jumlah anak jalanan dari seluruh data anak jalanan setiap provinsi di Indonesia adalah sebanyak 135.983 anak.⁷ Dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk mencapai 1,49% per tahun sesuai dengan data dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dengan tahun rilis 2013.⁸

⁵ Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 15..

⁶ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, (Jurnal: Aspirasi, Vol. 5, No. 02, Desember 2014), h. 147.

⁷ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, (Jurnal: Aspirasi, Vol. 5, No. 02, Desember 2014), h. 146.

⁸ Dini Ulfianti, *Proses Bimbingan Belajar Anak Terlantar dalam Mengubah Perilaku*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung, 2016), h. 3.

Mahabbah berasal dari kata berbahasa arab, yakni *ahabba-yuhibbu-mahabbatan*, yang secara etimologi berarti mencintai dengan mendalam, atau kecintaan terdalam, ataupun cinta yang mendalam.⁹ Jamil Shaliba di dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam al-Falsafi*, mengatakan bahwa *mahabbah* adalah lawan dari kata *al-baghd*, yang bermakna benci.¹⁰ *Al-Mahabbah* pun dapat bermakna *al-wadud*, yang artinya yang sangat dikasihi atau penyayang.¹¹ Yang kemudian istilah *mahabbah* ini lebih banyak digunakan sebagai sebuah istilah dalam ilmu tasawuf yang lebih mengarah kepada sebuah paham dalam tasawuf. Dalam hal ini, objek dari *mahabbah* lebih ditujukan pada Tuhan. Sehingga *mahabbah* dalam disiplin ilmu tasawuf sering diartikan sebagai satu bentuk kecintaan yang sangat mendalam secara rohani atau secara batin kepada Tuhan.¹²

Konsep cinta atau *mahabbah* menurut Imam al-Ghazali adalah satu konsep cinta kepada Allah Swt dan merupakan *maqam* paling akhir dengan derajat paling tinggi dari semua *maqam* yang ada.¹³ Sementara konsep *mahabbah* yang dibawa oleh Rabiah al-Adawiyah lebih mengutamakan kepada bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya dzat yang boleh dicintai dan tidak boleh ada satu makhluk pun yang berhak menerima cinta dari makhluk lainnya. Selain tu, menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “Falsafah dan Mistisme dalam Islam”, beliau menjelaskan bahwa *mahabbah* merupakan rasa cinta kepada Allah Swt., dengan penjelasannya lebih lanjut : memeluk dan menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan dan membenci serta menghindari sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri secara

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 96.

¹⁰ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafy (terj. philpapers.org)*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1978), Jilid II, h. 439.

¹¹ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafy (terj. philpapers.org)*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1978), Jilid II, h. 349.

¹² Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafy (terj. philpapers.org)*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1978), Jilid II, h. 440.

¹³ Chatib Quzwen, *Mengenal Allah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 99.

jasmani dan ruhani kepada yang dikasihi (Allah Swt.), serta mengosongkan hati dari segala hal lain yang ada kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.¹⁴

Menurut Imam al-Ghazali, *mahabbah* tidak hanya bercerita tentang cinta dalam peribadatan spiritual, melainkan juga dalam ranah kehidupan social secara umum juga terdapat esensi *mahabbah*. Beliau mengistilahkannya dalam salah satu karyanya yang sering dikaji dalam dunia tasawuf baik secara akademisi maupun pengamalan, yaitu *Ihya Ulumuddin*, yang beliau jelaskan bahwa ada yang namanya cinta yang terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dari dan kepada diri dan pengetahuan dari dan kepada diri. Jelasnya lagi bahwa semakin kenal seseorang dengan suatu objek, maka semakin besar kemungkinan bagi objek itu untuk dicintai. Dan apabila semakin besar rasa nikmat dan rasa bahagia dari objek yang dicintai, maka semakin besar pulalah cintanya terhadap satu objek yang dicintainya tersebut.¹⁵ Dan pada gilirannya, hal tersebut akan membawa seseorang pada kesejatian cinta, yaitu kepada Tuhan. Berikut menurut Imam al-Ghazali, yang termasuk dalam penyebab yang dapat mengantarkan manusia pada cinta sejati tersebut, diantaranya: mencintai diri sendiri, kekekalan, kesempurnaan, dan keberlangsungan hidup; mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebbaikannya tidak pernah dirasakan; mencintai setiap keindahan; serta keserasian dan kesesuaian.¹⁶ Dan antara manusia dengan manusia yang lain yang saling mencintai akan menghasilkan satu *feedback relationship* atau hubungan timbal balik. Sekalipun tidak semua manusia yang menggunakan potensi cintanya itu kepada hal yang positif dan untuk menyayangi siapapun tanpa pandang status jabatan, ras, komunitas, agama, organisasi, dan lainnya. Yang membuat penerapan konsep cinta dan kasih sayang ini seolah-olah memiliki batas hanya bisa diperoleh segelintir orang.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 182.

¹⁵ Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin (terjemahan)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), h. 298.

¹⁶ Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin (terjemahan)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), h. 299.

Dengan berlatarbelakangkan hal tersebutlah, peneliti akan mengambil topik penelitian skripsi dengan judul “**Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah dalam Proses Pembelajaran Anak Jalanan** (*Studi Kasus Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) Pasar Ciroyom*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan penjelasan dalam latar belakang, terdapat beberapa hal yang menjadi titik fokus peneliti dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Diantaranya:

1. Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai *mahabbah* yang diterapkan oleh relawan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) dalam proses pembelajaran kepada anak jalanan ?
3. Bagaimana pengaruh dan hasil dari pengimplementasian nilai-nilai *mahabbah* oleh relawan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) dalam proses pembelajaran kepada anak jalanan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pertanyaan pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pembelajaran yang diterapkan oleh relawan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja).

2. Untuk mengetahui pengimplementasian nilai-nilai *mahabbah* yang diterapkan oleh relawan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) dalam proses pembelajaran kepada anak jalanan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dan hasil dari pengimplementasian nilai-nilai *mahabbah* oleh relawan Komunitas Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) dalam proses pembelajaran kepada anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan penulisan, penelitian ini juga memiliki manfaat secara garis besar ada dua bagian, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharap dapat bermanfaat dalam menyuguhkan pemahaman terkait pentingnya menerapkan konsep *mahabbah* dalam kehidupan.
- b. Pembelajaran dan pendidikan terhadap anak jalanan dapat dipermudah dengan menerapkan konsep *mahabbah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menggambarkan secara jelas kepada seluruh elemen masyarakat tentang kondisi dan keprihatinan anak-anak jalanan yang selalu termajinalkan oleh lingkungannya.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sebuah penerapan konsep baru daam menyayangi dan mendidik anak-anak jalanan yang termarjinalkan oleh lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjelaskan beberapa referensi ilmiah paling mendasar penulis dalam memberkan informasi tentang rencana penelitian yang berhubungan secara signifikan dengan tema skripsi yang akan penulis teliti.¹⁷ Diantara yang penulis jadikan sebagai rujukan awal dalam penelitian ini, diantaranya :

Pertama, skripsi “*Peranan Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan pada Anak Jalanan* (Studi Deskriptif di Yayasan Bahtera Divisi Anak Jalanan, Jl. Babakan Ciparay, Kota Bandung)”, ditulis oleh Ahmad Syafei, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang telah menjelaskan tentang pengaruh keberadaan Yayasan Bahtera terhadap kehidupan spiritual anak-anak jalanan yang awalnya sangat kurang pengetahuan dan penerapan mereka perihal ibadah, namun dengan adanya yayasan ini, ada sedikit perubahan sekalipun hal itu masih belum sesuai harapan yayasan dan masyarakat. Yang menjadi factor pendukung dalam rangka mengubah perilaku keagamaan yaitu: sarana dan prasarana serta fasilitas yang disediakan walaupun belum memadai sepenuhnya, SDM (Sumber Daya Manusia) atau adanya suatu keahlian dari para pendamping, adanya masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan. Dan yang menjadi factor penghambat dalam proses mengubah 80 perilaku adalah perbedaan agama yang dianut oleh anak jalanan, mereka tidak tersentuh oleh kegiatan keagamaan karena orang tua mereka yang tidak peduli kepada agama, kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua sehingga anak tidak mendapatkan ilmu dasar agama,

¹⁷ Jonathan Salim, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 78.

lingkungan tempat beraktivitas anak yang tidak mendukung perubahan perilaku, dana penunjang kegiatan dan SDM.¹⁸

Kedua, jurnal “*Faktor-Faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak*”, yang ditulis oleh Clara R.P. Ajsukmo, yang menjelaskan tentang pengadaptasian diri anak jalanan dengan lingkungan mereka yang tergolong keras yang telah dan akan mereka hadapi serta lalui setiap hari; serta tentang karakteristik dalam mengembangkan strategi bertahan hidup dari anak jalanan dan atau k=pekerja yang sedikit berbeda dengan anak-anak seumuran mereka pada umumnya yang tidak harus bekerja dan atau menjalani kehidupan di jalanan. Di dalam jurnal ini secara gambling menjelaskan tentang anak jalanan dan atau pekerja anak yang pada kenyataannya mereka masih tergolong anak yang mestinya memiliki hak untuk menerima pendidikan sebagai satu kebutuhan mereka, yang dalam proses pemenuhannya mestinya wajib didukung oleh negara baik dalam hal pemerintah ataupun aparatur yang menaungi bidang ini, serta masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Meskipun kenyataannya sudah berbagai macam pengupayaan dan usaha telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan melalui program pendidikan non-formal. Namun dalam kenyataannya menunjukkan bahwa program pendidikan tersebut kurang sesuai dengan karakteristik dan strategi pertahanan diri anak jalanan dan atau pekerja anak. Hasil penelitian dalam jurnal ini memberikan satu gambaran gagasan tentang pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan untuk anak jalanan dan atau pekerja anak, mestinya mencakup tiga pondasi utama, diantaranya ilmu pengetahuan dasar, pendidikan yang berkaitan tentang keterampilan hidup, dan pendidikan keterampilan vokasional. Tujuan ilmu

¹⁸ Ahmad Syafei. *Peranan Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan pada Anak Jalanan*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2010), h. 79.

pengetahuan dasar diberikan kepada anak jalanan dan atau pekerja anak adalah untuk memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengikuti ujian persamaan dan memperoleh ijazah yang berguna untuk melanjutkan ke sekolah formal.¹⁹

Ketiga, jurnal “*Kewajiban Belajar*”, yang ditulis oleh Zulfahmi Lubis, M.Ag., seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan satu kewajiban yang berdasarkan pada dalil Surat al-Alaq ayat 1-5 tentang perintah untuk belajar yang diawali dengan perintah membaca.²⁰

F. Kerangka Pemikiran

Kata *mahabbah* atau cinta ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang artinya mencintai, kecintaan, atau cinta yang mendalam.²¹ Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, karya Jamil Shaliba menjelaskan bahwa *mahabbah* merupakan lawan dari kata *baghdah* yang berarti rasa benci. Makna dari *mahabbah* juga bisa dikatakan sebagai sikap *wadud* yang berarti sangat dan amat kasih sayang. Selain itu, kata *mahabbah* juga memiliki defenisi sebagai suatu kecenderungan kepada satu hal dan sedang berlangsung, yang bertujuan untuk mendapatkan hasrat kebutuhan materi maupun immateri. Layaknya cinta seseorang yang sedang berada pada situasi rasa *fall in love* pada sesuatu hal yang sedang dicintainya, rasa cinta dari orang tua kepada anak, seorang sahabat kepada sahabatnya yang lain, suatu bangsa yang menyeluruh terhadap tanah airnya, ataupun seseorang yang memiliki satu pekerjaan terhadap pekerjaan yang sangat diinginkannya.²²

¹⁹ Clara R.P. Ajsukmo, *Faktor-Faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak*, (Jurnal: Makara, Sosial Humaniora, Vol. 16, No.1, Juli 2012), h. 79.

²⁰ Zulfahmi Lubis, *Kewajiban Belajar*, (Jurnal: Ihya al-Arabiyah, Vol. 02. No. 02, 2016), h. 30.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 96.

²² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 179.

Menurut Imam Qusyairi, *mahabbah* adalah suatu keadaan batin yang mulia serta disaksikan oleh Allah Swt. dan oleh para makhluk. Selanjutnya Allah Swt. akan bertanya kepada hamba-Nya tersebut tentang cinta kepada yang ia kasahi dan yang mencintai-Nya.²³

Belajar adalah satu usaha menciptakan keterhubungan antara stimulus dan reaksi. Hal ini dikemukakan oleh seorang psikolog yang juga mendapat dukungan dari aliran *koneksionisme*. Menurutnya, seorang individu yang beraktivitas belajar karena ia sedang menghadapi satu masalah yang mestinya dan harus bisa untuk ia selesaikan.²⁴

Aktivitas belajar yang dilakukan namun tanpa ada daya untuk melakukannya maka proses belajar tersebut tidak akan terlaksana.²⁵ Dan proses pembelajaran tanpa ada rasa cinta dan kasih sayang, maka proses itu akan sia-sia, terkhususnya kepada anak jalanan. Yaitu anak-anak yang termarjinalkan oleh lingkungannya baik secara luas maupun secara sempit. Dengan konsep cinta dan kasih sayang, menjadi satu energi positif yang secara *immateri* memengaruhi hati anak-anak jalanan dalam menghormati dan menyayangi sesama manusia.²⁶ Serta dengan modal itu jualah para relawan bisa tetap teguh dan konsisten dalam melanjutkan program komunitas.

Meskipun dalam kenyataannya jumlah anak jalanan dan atau pekerja anak yang pernah merasakan bangku sekolah formal tergolong cukup banyak, namun mereka tetap tidak memiliki kemampuan belajar yang sama dengan anak yang mengenyam bangku sekolah dari awal hingga menamatkan sekolahnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan, keluarga, dan juga karena secara logika mendasar mereka berasal dari berbagai sekolah yang tidak dapat disamakan secara kualitas dengan anak seumuran mereka yang masih dapat melanjutkan

²³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 179.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 80.

²⁵ Zulfahmi Lubis, *Kewajiban Belajar*, (Jurnal: Ihya al-Arabiyah, Vol. 02, No. 02, 2016), h. 29.

²⁶ Atwar Bajari, *Anak Jalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 21.

sekolah formalnya. Selain itu juga dikarenakan anak jalanan dan atau pekerja anak seringkali menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan, yang kemudian secara tidak langsung memengaruhi motivasi belajar mereka serta kemampuan mereka dalam belajar.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan bentuk penelitian yang sering disebut sebagai penelitian metode naturalistik, hal ini dikarenakan penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang bersifat alamiah (*natural setting*), yaitu dengan melihat, mendengar, serta mengumpulkan data secara langsung tanpa dilakukannya perubahan dari fakta dan kenyataannya; dan disebut sebagai metode kualitatif dikarenakan data yang peneliti kumpulkan dan analisa secara mendasar lebih bersifat kualitatif;²⁸ dan disebut penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan satu gejala dari peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi.²⁹ Metode kualitatif peneliti gunakan untuk memperoleh hasil data yang mendalam. Makna dari data adalah hal yang sebenarnya dan jelas secara pasti serta bisa dikategorikan sebagai suatu nilai dibalik hal yang tampak. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara deskriptif, yaitu pendekatan yang lebih mengarah kepada deskripsi dari hasil penelitian yang terfokus kepada penerapan konsep *mahabah* yang diterapkan oleh para relawan pengajar Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) dalam proses pembelajaran bersama anak-anak jalanan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

²⁷ Atwar Bajari, *Anak Jalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 15.

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12.

²⁹ Tjutju Soendri <https://academia.edu/juma-metode-penelitian-deskriptif-2012/>

Dalam hal ini peneliti merangkum beberapa langkah agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya :

a. Tempat Penelitian

Kali ini peneliti mengambil lokasi penelitian di kawasan Pasar Ciroyom, Jalan Ciroyom Baru, Ciroyom, Andir, Kota Bandung, Jawa Barat, 40172.

b. Waktu Penelitian

Dalam hal ini peneliti merupakan salah satu relawan Komunitas Rubel Sahaja. Sehingga waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal mingguan pembelajaran bersama anak jalanan. Yaitu setiap sabtu siang hingga petang.

Dan dalam hal penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian sejak tanggal 09 November 2019 hingga 01 Februari 2020.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini peneliti fokuskan kepada relawan-relawan tenaga pengajar yang ada di Komunitas Rubel Sahaja ini.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data, diantaranya adalah:

- a. Data Primer, yaitu data berupa perkataan dan tindakan dari orang-orang yang peneliti amati dalam penelitian serta melalui wawancara yang peneliti catat dan rekam.³⁰ Data jenis ini peneliti peroleh dilokasi penelitian, yaitu di Pasar Ciroyom, Kota Bandung. Peneliti melakukannya secara observatif dan melalui wawancara serta dokumentasi

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 37.

dengan informan atau narasumber yang bersangkutan dengan Komunitas Rubel Sahaja ini.

- b. Data Sekunder, merupakan data-data tambahan yang peneliti peroleh dari pelbagai referensi literature seperti buku-buku, berbagai skripsi, dan beberapa jurnal, serta referensi lainnya yang terkait dengan penelitian.³¹ Dalam hal ini bagi penulis termasuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar lokasi penelitian sebagai penunjang yang sering melihat kegiatan proses pembelajaran relawan Komunitas Rubel Sahaja kepada anak-anak jalanan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian observasi dan juga wawancara yang berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang berkaitan dengan tinjauan teoretis yang peneliti susun dalam penelitian skripsi ini ditambah dengan dokumentasi yang memperkuat validitas penelitian yang peneliti lakukan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis analisis yang dinamakan dengan analisis deskriptif, yaitu satu metode penelitian yang biasanya dilakukan dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan objek yang diteliti yang kemudian disesuaikan dengan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya.³²

Bentuk teknis analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan memadukan antara salah satu konsep dalam dunia tasawuf yaitu *mahabbah* dengan penerapannya dalam

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 39.

³² Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 1999), h. 3

proses pembelajaran yang dilakukan oleh relawan Komunitas Rubel Sahaja terhadap anak-anak jalanan di Pasar Ciroyom.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini dimulai dengan **BAB I PENDAHULUAN** yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, didalamnya berisi tentang teori yang penulis jadikan sebagai pedoman teoretis yang bisa mendukung serta memperjelas arah dalam pengembangan tema skripsi penulis sendiri. Pada landasan teori ini dijelaskan tentang definisi *mahabbah* yang merupakan salah satu dari ajaran keilmuan dan perimplementasian dari tasawuf secara umum, dalil tentang *mahabbah* serta nilai aspek yang terkandung dalam ajaran *mahabbah*. Selain itu di dalamnya juga penulis singgung dinamika sosial secara umum yang kemudian mengerucut kepada kasus anak jalanan di Indonesia, dan penyebab maraknya anak jalanan di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang tata cara dan bentuk penelitian yang penulis terapkan dan penulis digunakan dalam skripsi ini, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, sumber data primer maupun sekunder, serta teknik pengumpulan data dalam skripsi ini yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

BAB IV HASIL PENELITIAN, menjelaskan tentang hasil dari penelitian serta memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diawali dengan sejarah awal mula berdirinya Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja), alasan para relawan Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan (Rubel Sahaja) yang masih bertahan mengajar hingga saat ini,

gambaran pembelajaran yang biasa diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan anak-anak jalanan, bentuk penerapan nilai-nilai *mahabbah* yang diterapkan oleh para relawan dalam proses pembelajaran kepada anak-anak jalanan, serta urgensivitas implementasi nilai-nilai *mahabbah* dalam proses pembelajaran kepada anak jalanan. Selain itu juga penulis tambahkan dengan sedikit pemahaman penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB V PENUTUP, yaitu bab penutup dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah dalam bentuk rangkuman, serta saran berisikan sebuah penekanan untuk peneliti sendiri agar bisa lebih baik lagi dalam penyempurnaan penelitian

